

Peran Etnopedagogi dalam Pelestarian Budaya Bali sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

I Dewa Gede Fathur Try Githa^{1*}, I Wayan Artika², I Gde Artawan³

¹⁻³S2 Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : trygitha@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 5093-5107

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i9.3767>

Article History:

Received: Juli 11, 2026

Revised: Agustus 17, 2026

Accepted: September 19, 2026

Abstract : The uniqueness of Balinese culture is reflected in various aspects of community life, including traditional ceremonies, music, dance, art, language, and distinctive architecture. However, the rapid development of the digital era has influenced the sustainability of local culture by changing people's perspectives, behaviours, and cultural practices. Although digital technology provides opportunities for wider cultural dissemination, it also creates challenges in maintaining the meaning and values of local traditions. One strategic effort to address this challenge is integrating local culture into education through ethnopedagogy. Ethnopedagogy refers to an educational approach that incorporates community values, knowledge, traditions, and cultural practices into the learning process. Through local wisdom-based education, learners can develop knowledge that is relevant to their social and cultural environments. This study aims to analyse the role of ethnopedagogy in preserving Balinese culture through Indonesian language learning. This research employs a qualitative descriptive literature review method by analysing various relevant academic sources. The findings indicate that ethnopedagogy can strengthen students' understanding of Balinese culture while establishing meaningful connections between language learning, cultural values, and community life.

Keywords : Ethnopedagogy Local Wisdom-Based Learning Cultural Preservation

Abstrak : Budaya Bali memiliki karakteristik unik yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti adat istiadat, seni, bahasa, dan arsitektur. Perkembangan teknologi digital membawa perubahan terhadap keberlangsungan budaya lokal melalui pergeseran cara pandang dan praktik budaya masyarakat. Salah satu upaya strategis untuk menjaga keberlanjutan budaya Bali adalah mengintegrasikan budaya lokal dalam pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi. Etnopedagogi merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan nilai, pengetahuan, dan praktik budaya masyarakat dengan proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran etnopedagogi dalam pelestarian budaya Bali melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap budaya Bali serta membangun keterkaitan antara pembelajaran bahasa,

nilai budaya, dan kehidupan masyarakat secara kontekstual.

Kata Kunci : Etnopedagogi, Pembelajaran Kearifan Lokal, Pelestarian Budaya

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu elemen penting yang membentuk identitas suatu masyarakat dan menjadi sumber nilai dalam kehidupan sosial. Bali merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang kuat dan dikenal secara internasional melalui berbagai bentuk tradisi, seni, bahasa, upacara adat, serta arsitektur yang khas. Keunikan tersebut juga tercermin dalam konsep *Tri Hita Karana* yang menempatkan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sebagai dasar kehidupan masyarakat Bali. Keberagaman budaya tersebut menjadi warisan sosial yang memiliki nilai historis, filosofis, dan pendidikan sehingga keberlangsungannya perlu dijaga melalui berbagai strategi pelestarian budaya. Markdown yang ditempel.

Perubahan sosial akibat perkembangan teknologi digital dan globalisasi memberikan tantangan terhadap keberlanjutan budaya lokal. Perkembangan teknologi memang membuka ruang yang lebih luas bagi penyebaran informasi budaya, tetapi pada saat yang sama juga menyebabkan perubahan pola pikir, perilaku, bahasa, dan cara generasi muda berinteraksi dengan budaya lokal. Hadiyatullah dan Zuriyah (2018) menjelaskan bahwa pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan dapat terlihat melalui perubahan gaya hidup, penggunaan bahasa, cara berpakaian, dan perilaku generasi muda yang mulai mengalami pergeseran dari nilai budaya masyarakat setempat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak cukup hanya dilakukan melalui kegiatan kebudayaan, tetapi perlu diperkuat melalui lingkungan pendidikan sebagai ruang pembentukan pengetahuan dan karakter peserta didik. Markdown yang ditempel.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya karena menjadi sarana transmisi nilai, pengetahuan, dan pengalaman sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Teng, HMBA (2017) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan mencakup nilai sosial, pengetahuan, serta sistem kepercayaan. Sejalan dengan itu, Muzakkir (2021) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan warisan masyarakat yang dapat dipelajari, dipahami, dan dihayati melalui proses pendidikan. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menghubungkan budaya dan pendidikan adalah etnopedagogi, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai, pengetahuan, dan praktik budaya lokal ke dalam proses pendidikan. Markdown yang ditempel.

Etnopedagogi merupakan konsep pendidikan yang menempatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran dengan memperhatikan adat, tradisi, dan pengalaman masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan, sikap, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sosial budayanya. Mukhibat (2015) menjelaskan bahwa etnopedagogi memiliki keterkaitan dengan pendidikan multikultural karena menempatkan pengetahuan lokal dan keberagaman budaya sebagai unsur penting dalam membentuk identitas individu maupun kolektif. Lestari dkk. (2021) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal perlu mempertimbangkan perkembangan peserta didik, kebutuhan pembelajaran, fleksibilitas pelaksanaan, serta relevansinya terhadap tantangan global. Markdown yang ditempel.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, etnopedagogi memiliki relevansi yang kuat karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai, identitas, dan pengalaman budaya masyarakat. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara bahasa dan budaya sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan sosialnya. Penelitian Rahmawati dkk. (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat membantu peserta didik memahami nilai budaya masyarakat. Selain itu, Lestari dan Bahri (2021) menemukan bahwa penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar serta penguatan nilai sosial peserta didik. Sugara dan Ujang (2022) juga menunjukkan

bahwa etnopedagogi memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui integrasi nilai budaya dalam pembelajaran. Markdown yang ditempel.

Meskipun kajian mengenai etnopedagogi telah berkembang, sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas penerapan kearifan lokal dalam pembentukan karakter, peningkatan hasil belajar, dan pendidikan multikultural secara umum. Kajian yang secara spesifik menguraikan peran etnopedagogi dalam pelestarian budaya Bali melalui pembelajaran Bahasa Indonesia masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak kajian yang menjelaskan bagaimana pembelajaran bahasa dapat menjadi ruang strategis untuk mempertahankan nilai budaya Bali melalui pendekatan etnopedagogi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) terkait hubungan antara pembelajaran Bahasa Indonesia, etnopedagogi, dan pelestarian budaya Bali.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui kajian mengenai posisi etnopedagogi sebagai pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berfungsi tidak hanya sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian budaya Bali. Pendekatan ini menempatkan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan yang dapat memperkuat pemahaman bahasa sekaligus membangun keterikatan peserta didik terhadap identitas budayanya. Namun demikian, penerapan etnopedagogi tetap membutuhkan seleksi terhadap unsur budaya yang digunakan karena tidak seluruh produk budaya memiliki nilai edukatif yang sesuai untuk pembelajaran (Sugara & Ujang, 2022). Markdown yang ditempel.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkuat peran pendidikan dalam menghadapi perubahan budaya akibat perkembangan global dan digital. Lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pelestarian budaya melalui proses pembelajaran yang kontekstual. Wardani, Fitriyah, dan Rofiq (2024) menegaskan bahwa penerapan etnopedagogi dapat dikembangkan melalui pemanfaatan media dan teknologi dengan tetap mempertimbangkan konteks budaya lokal peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran etnopedagogi dalam pelestarian budaya Bali melalui pembelajaran Bahasa Indonesia serta menjelaskan kontribusinya dalam membangun pembelajaran yang berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Peran Etnopedagogi Dalam Pelestarian Budaya Bali Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” ini menggunakan metode literature review. Metode literature review dapat dikatakan sebagai kajian ilmiah yang membahas mengenai suatu topik tertentu. Literature review (tinjauan pustaka) merupakan uraian teori, temuan, dan literatur penelitian lainnya yang diambil dari sumber sebagai landasan penelitian. Penelitian tinjauan pustaka dilakukan untuk menilai penelitian yang menarik dan menjadi kepentingan umum, serta peneliti dapat menggunakan argumentasi atas penelitian yang dilakukan. (Cahyono, Sutomo & Hartono, 2019) mengemukakan bahwa secara umum ada 5 langkah dalam melakukan tinjauan pustaka, antara lain mencari literatur yang relevan dan mengkaji sumber-sumber tinjauan pustaka. Identifikasi topik dan kesenjangan antara teori dan praktik di bidang ini, jika ada, buat struktur umum, susun tinjauan literatur.

Menurut Suanda dan Rusmayanthi (2023), penelitian didefinisikan sebagai proses pengumpulan, penataan (penilaian), evaluasi, dan analisis informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, atau bahan akademis lainnya, dengan menggunakan teknik evaluasi dokumen. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari literatur ilmiah nasional dan internasional. Penggunaan metode kepustakaan atau penelitian kepustakaan dalam penelitian ini merupakan tahap awal dalam perencanaan proyek, di mana data lapangan yang relevan dengan penelitian akan dikumpulkan dari data pinjaman yang disimpan oleh publik di perpustakaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi yang bersifat kualitatif. Astuto dan Darmawan (2023) mendefinisikan analisis data sebagai subdivisi informasi ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif untuk mengidentifikasi tren dan merumuskan hipotesis yang dapat diuji menggunakan data yang tersedia. Analisis isi mengkaji suatu dokumen untuk mendapatkan gambaran yang baik tentang sifat isinya, tanpa campur tangan peneliti (Ahmad, 2018). Analisis isi adalah metode menganalisis isi pesan secara sistematis (Astuti & Darmawan, 2023). Langkah-

langkah penelitian ini ditentukan dengan menggunakan sumber-sumber yang tersedia dalam literatur ilmiah dan permasalahan terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi dan Budaya

Tradisi berasal dari kata “traditium” yang berarti segala sesuatu yang diturunkan dari masa lalu atau disebut sebagai warisan budaya. Warisan budaya adalah hasil ciptaan dan tindakan manusia, barang, kepercayaan, gagasan, peristiwa atau praktik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya, seperti adat istiadat, praktik seni, dan lain sebagainya. Yasa, Partayasa & Linggih (2019) mengemukakan bahwa tradisi merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan, sebagai kearifan daerah agar tetap bertahan dan tidak musnah dimakan zaman, yang terpenting masyarakat dapat saling menjaga satu sama lain, berinteraksi, silaturahmi baik dan baik hubungan di antara mereka.

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai kebiasaan berbudaya masyarakat yang akan menjadi sumber dalam tata cara tingkah laku dalam bermasyarakat. Dalam pengertian sederhana, tradisi dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak sama secara turun temurun dan kemudian menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan hal tersebut Firawati, 2017 mengemukakan Tradisi merupakan praktik yang telah dilakukan oleh suatu masyarakat secara turun-temurun dan menjadi pengetahuan lokal yang tidak terpisahkan dan mengikat kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya tradisi ngayah, megibung, nyakan diwang pada masyarakat Bali. Unsur yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diwariskan secara turun temurun baik tertulis maupun lisan, karena tanpanya suatu tradisi bisa mati (Margahana & Triyanto, 2019).

Rahman (2012) menyebutkan bahwa istilah “tradisi” mengandung arti pemahaman tentang hubungan antara masa lalu dan masa kini. Ini mengacu pada sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi dan masih ada sampai sekarang. Tradisi juga dapat disebut sebagai adat istiadat yang terbentuk karena berbagai alasan. Muhakamurrohman (2014) berpendapat bahwa meskipun tradisi dibangun dari waktu ke waktu, tradisi juga dapat diubah atau dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan preferensi orang-orang yang memahaminya. Sebuah tradisi atau kebiasaan adalah hal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi bagian terpenting dalam kehidupan suatu kelompok manusia. Biasanya, tradisi ini memiliki asal usul dari negara, budaya, waktu, atau agama yang sama (Margahana dan Triyanto, 2019).

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang ada dan berkembang di antara sekelompok orang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Dan kebudayaan adalah bagian dari kebudayaan manusia yang berbicara tentang kebudayaan. Budaya. adalah warisan berharga yang dijunjung tinggi dan terus berkembang, tak bisa dilepas dari satu sama lain, diteruskan dengan bangga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ammaria (2017) mengemukakan bahwa sifat manusia sangat menentukan cara kita berkomunikasi, maksudnya cara kita berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang satu budaya atau berbeda budaya, ciri-ciri budaya yang sudah ditanamkan dalam diri kita sejak kecil. sulit untuk diadopsi karena budaya merupakan cara hidup yang dikembangkan dan dianut oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan suatu sistem yang meliputi ide atau gagasan, aktivitas dan hasil aktivitas manusia yang selalu melekat pada manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah sesuatu yang tak terpisahkan dari keberadaan manusia sebagai bagian dari komunitasnya. Fungsi kebudayaan adalah untuk memberi tata nilai kepada manusia agar mereka dapat memahami cara yang benar dalam bertindak dan bersikap saat berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan mereka (Indrawati & Dewi, 2015).

Secara umum, kebudayaan memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari aspek kehidupan lainnya. Pertama, kebudayaan merupakan milik bersama yang terbentuk dan dijalankan oleh anggota masyarakat melalui kesepakatan terhadap berbagai unsur budaya, seperti ide, nilai, norma, dan pola perilaku. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam aktivitas sosial masyarakat, seperti tradisi gotong royong dan musyawarah mufakat yang menunjukkan adanya keterikatan sosial serta kepentingan bersama. Kedua, kebudayaan merupakan hasil proses belajar

yang diperoleh melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup dalam lingkungan masyarakat. Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis sejak manusia lahir, tetapi dipelajari, dipahami, dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Ketiga, kebudayaan memiliki keterkaitan erat dengan penggunaan lambang atau simbol sebagai media penyampaian makna dalam kehidupan masyarakat. Manusia menggunakan berbagai simbol untuk mengekspresikan nilai, identitas, keyakinan, serta mengatur hubungan sosial. Lambang tertentu juga dapat memengaruhi cara individu memahami kekuasaan, aturan, dan kepatuhan dalam masyarakat (Hastuti & Supriyadi, 2020).

Fungsi kebudayaan bagi masyarakat dapat kita bagi sebagai berikut: 1. Melindungi diri dari alam. Hasil karya manusia menghasilkan teknologi yang berperan penting dalam melindungi masyarakat dari dampak lingkungan alamnya. Dengan bantuan teknologi, manusia bisa memanfaatkan dan mengolah sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini memungkinkan manusia untuk menguasai lingkungan sekitarnya. Mengatur perilaku manusia adalah bagian yang penting dari kehidupan berbudaya. Norma, aturan, kaidah, dan adat istiadat hadir untuk memberikan pedoman dalam bertindak dan bersikap dalam interaksi sehari-hari dengan sesama masyarakat.

Oleh karena itu, salah satu tempat pertama yang dapat digunakan guna melestarikan kebudayaan khususnya di Indonesia yaitu sekolah. Hal tersebut membuat sekolah sebagai lembaga pendidikan harus melestarikan budaya yang diturunkan dari nenek moyang yang diwariskan kepada generasi muda. Lembaga pendidikan berfungsi mentransmisikan, melestarikan budaya lokal dan Indonesia, inilah yang diharapkan dalam perubahan model pendidikan nasional berbasis budaya memerlukan struktur Pendidikan nasional tidak terfokus karena berbasis pada realitas keberagaman budaya Indonesia. Menurut Iryani (2017) secara sederhana, makna budaya dalam pendidikan dapat digambarkan sebagai norma dan nilai budaya yang memiliki potensi mendasar untuk menghasilkan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, interpersonal, dan intrapersonal. Dalam proses pendidikan, masyarakat Indonesia akan menggunakan berbagai bahasa yang dimilikinya sebagai sarana komunikasi.

Persatuan dan kesatuan Republik Indonesia tidak terlepas dari kebudayaan. Inilah yang menyatukan bangsa, seperti yang ditunjukkan oleh Sumpah Pemuda dan Bhineka Tunggal Ika. Semangat ini akan menjadi titik pertemuan bagi kita, mulai dari Sabang sampai Merauke. Budaya daerah dan nasional adalah penapis kehidupan global. Pengaruh negatif dari budaya asing dapat merusak generasi muda. Strategi pendidikan yang mengutamakan kemanusiaan perlu disesuaikan dengan budaya global yang konstruktif. Ini berupaya untuk memperluas cakupan pemikiran siswa dan mencegah mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor negatif. Sistem sosial memegang peranan penting dalam mendukung proses pendidikan formal yang dilakukan di sekolah. Sistem ini juga mendukung pendidikan informal dan non formal untuk menjamin keberhasilan proses belajar mengajar.

Etnopedagogi

Pengertian

Etnopedagogi berasal dari bahasa Yunani diantaranya yaitu *ethos* dan *padagogeio* yang memiliki arti pengetahuan dan bimbingan. Secara bahasa dapat diartikan ilmu membimbing siswa menurut kaidah. Istilah *etno-edukasi* sendiri mengacu pada pendekatan pendidikan yang memperhatikan dan menghormati adat istiadat dan tradisi masyarakat dalam proses pendidikan. Etnopedagogi adalah praktik pembelajaran berdasarkan gagasan lokal di berbagai bidang seperti kedokteran, seni, pencak silat, lingkungan hidup, pertanian, pemerintahan, sistem penanggulangan, dan lain-lain. Etnopedagogi adalah praktik pendidikan yang berlandaskan pengetahuan tradisional dalam beragam bidang seperti kedokteran, seni, bela diri, lingkungan, pertanian, pemerintahan, dan sistem kalender. Pendidikan lokal, atau etnopedagogi, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pembelajaran yang didasarkan pada pengetahuan lokal. Pengetahuan dan kreativitas yang disumbangkan masyarakat lokal untuk perbaikan masyarakat sangat penting bagi etnopedagogi. Kearifan lokal merangkum kompilasi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat yang kaya mengenai dunia sekitar.

Praktik etnopedagogi terkait erat dengan kehidupan sehari-hari dan berfokus pada pengembangan keterampilan dan bakat setiap komunitas, sekaligus membantu mereka menciptakan kehidupan yang selaras dengan realitas yang mereka alami. Pengetahuan atau kearifan lokal dianggap sebagai sumber daya dan keterampilan inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam konteks etnopedagogi (Muzakkir, 2021). Etnopedagogi mengacu pada pembelajaran yang memungkinkan anak-anak belajar tentang kearifan budaya lokal sejak usia dini melalui mendengarkan, mengalami, dan berlatih dari lingkungan sekitarnya.

Kadyrovna (2021) mengemukakan bahwa etnopedagogi tentang suku-suku tersebut sudah mencakup tujuan dan cita-cita pendidikan, metode, sarana pengajaran dan pendidikan yang cukup berkembang. Pengetahuan etnopedagogi juga dibentuk secara sengaja meliputi sejarah asal usul suatu masyarakat, tentang tindakan heroik leluhur, tradisi, adat istiadat. Peserta didik mulai diperkenalkan dengan legend - legenda, lagu yang mengungkapkan esensi dari sikap ideologis zaman mereka (tentang perlindungan adat istiadat, tanah leluhur, kebebasan bahkan dengan mengorbankan nyawa mereka; tentang rasa hormat kepada leluhur mereka; kebutuhan untuk menjadi layak bagi mereka, dll.) Etnopedagogi adalah model pembelajaran mutakhir yang terus berkembang, baik dari segi konsep maupun implementasinya. Etnopedagogi erat kaitannya dengan pendidikan multikultural yang meyakini pentingnya menekankan pengetahuan lokal dan keragaman sumber daya masyarakat dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas individu dan kolektif (Mukhibat, 2015). Pembelajaran kearifan lokal dapat dikembangkan dengan menggunakan empat prinsip: 1). Sesuai dengan perkembangan peserta didik secara keseluruhan, 2) kebutuhan lanjutan, 3). fleksibilitas jenis, bentuk dan waktu pelaksanaan, dan 4) manfaat terhadap kebutuhan nasional untuk memenuhi tantangan global (Lestari, dkk., 2021).

Tujuan

Etnopedagogi, yang juga dikenal sebagai pendidikan berbasis kearifan lokal, bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada siswa. Agar mereka dapat lebih memahami situasi lingkungan dan keperluan warga dengan mencermati nilai dan norma yang berlaku di sekitarnya. Melaksanakan operasional dengan teliti di berbagai daerah sambil turut berkontribusi dalam kemajuan pembangunan lokal dan nasional. Tujuan etnopedagogi ialah untuk menyampaikan ilmu, kemahiran, dan tingkah laku kepada pelajar. Maksudnya ialah ingin memberikan mereka pemahaman mengenai situasi alam sekitar dan keperluan masyarakat yang sejajar dengan norma-norma dan perundangan tempatan. Pendekatan ini juga turut serta dalam mendorong pertumbuhan, baik di tingkat lokal maupun global. Secara lebih terperinci, etnopedagogi atau pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki beberapa tujuan utama dalam proses pendidikan. Pertama, etnopedagogi bertujuan membantu peserta didik memahami dan membangun kedekatan dengan lingkungan alam, sosial, serta budaya yang berada di sekitarnya.

Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memahami nilai dan praktik kehidupan masyarakat yang menjadi bagian dari identitasnya. Kedua, etnopedagogi berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan pengetahuan mengenai potensi lokal sehingga mampu memberikan manfaat bagi pengembangan individu maupun komunitas di lingkungan sekitarnya. Ketiga, etnopedagogi bertujuan membentuk perilaku dan sikap peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai luhur budaya lokal sebagai dasar dalam mendukung pembangunan daerah maupun nasional. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi pendekatan pendidikan yang menghubungkan proses pembelajaran dengan realitas kehidupan masyarakat serta memperkuat keberlanjutan nilai budaya lokal.

Manfaat

Dengan menerapkan pembelajaran berbasis budaya atau etnopedagogi, dimana kearifan lokal menjadi sumber atau media pembelajaran bagi siswa, dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai budaya masyarakat (Rahmawati, dkk., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Lestari & Bahri (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dengan menerapkan etnopedagogi dalam proses pembelajaran memiliki dampak pada peningkatan hasil belajar siswa serta dapat menyampaikan nilai-nilai sosial. isu-isu seperti

kerjasama dan persahabatan di antara mereka. Etnopedagogi memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan intelektual, emosional dan psikologis peserta didik. Menurut Sugara dan Ujang (2022), etnopedagogi telah digunakan secara luas di Indonesia, dengan penekanan signifikan pada kemampuannya untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan mengkarakterisasi siswa. Pendidikan etnopedagogi yang berbasis pada pengetahuan lokal memungkinkan refleksi yang lebih besar dan penciptaan pengetahuan yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Semangat yang seperti itu sebaiknya jadi pendorong utama bagi semua orang Indonesia untuk masa depan nanti.

Kegunaan etnopedagogi atau pendidikan berbasis kearifan lokal mencakup berbagai aspek dalam pengembangan individu dan keberlanjutan budaya. Pertama, etnopedagogi berperan dalam menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi, karakter, dan integritas melalui pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Kedua, pendekatan ini menjadi sarana untuk memperkenalkan dan merepresentasikan nilai budaya lokal dalam proses pendidikan sehingga peserta didik mampu memahami makna serta pentingnya budaya dalam kehidupan sosial. Ketiga, etnopedagogi berkontribusi dalam membentuk identitas bangsa dengan menanamkan kesadaran terhadap keberagaman budaya dan nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Selain itu, etnopedagogi memiliki peran dalam pembentukan identitas budaya individu karena peserta didik memperoleh pemahaman mengenai asal-usul, tradisi, dan nilai budaya yang berkembang di lingkungannya. Pada akhirnya, penerapan etnopedagogi menjadi salah satu strategi untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan nasional melalui proses pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Tradisi dan Budaya Bali

Tradisi Ngayah



Gambar 1. Tradisi Ngayah

Sumber : Kementrian Agama Kabupaten Bangli (2018)

Dahlan (2023) mengemukakan bahwa menurut kamus bahasa Indonesia Bali tahun 1990 kata “ngayah” berarti “kerja bebas”. Ngayah diasosiasikan dengan kata “papa, ayahan, ayahan dan ngayahin” (yang saling berkaitan dalam satu kesatuan). Budaya Ngayah didasarkan pada agama dan praktik tertentu, namun juga membawa tanggung jawab dan ritual sosial dan lingkungan. Hubungan vertikal dengan Tuhan menjadi fokus utama metode ngayah karena lebih besar. Menurut Sena (2015) ada 3 jenis kaidah ngayah yang dapat dibedakan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan penerapannya, ngayah artinya komitmen dan kesetiaan, Ngayah menitikberatkan pada urusan keagamaan serta sosio kultural.

Subrata, Sudarma & Wisuda (2024) mengemukakan bahwa konsep ngayah bisa dianggap juga sebagai momen yang mempersatukan masyarakat dimana dengan melaksanakan ngayah, mereka bisa berkumpul dan bersenda gurau satu sama lain dengan tujuan utama untuk suksesnya sebuah acara, biasanya dalam konteks acara adat atau keagamaan, terutama yang berskala besar.

Sena (2017) dalam buku *Ngayah / Gotong Royong* yang disusun oleh Langlang & Dolop (2022) mengemukakan bahwa implementasi konsep *ngayah* adalah dengan mengajak umat beragama di Bali yang berbeda asal usulnya, baik suku, agama, ras, antargolongan, budaya, bahasa, mata pencaharian, dan lain-lain, untuk menjadi satu kesatuan yang penuh dengan rasa persaudaraan, keikhlasan dan solidaritas dengan mengedepankan toleransi dalam kehidupan umat beragama di Bali.

Tradisi Megibung



Gambar 2. Tradisi Megibung
Sumber: indonesia.go.id (2019)

Widana & Aryani (2020) mengemukakan bahwa “*megibung tradition is intertwined with the custom of sharing meals together according to established guidelines. In the Balinese culture, food is not just seen as a way to sustain life; it also serves a significant purpose as an offering*”. Hal tersebut berarti tradisi Megibung berkaitan erat dengan kebiasaan berbagi makanan bersama sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Dalam budaya Bali, makanan tidak hanya dilihat sebagai sarana untuk mempertahankan hidup; tetapi juga memiliki tujuan penting sebagai persembahan.

Megibung mengandung berbagai macam nilai luhur, seperti nilai sosial yang tercermin dalam rasa dan semangat kebersamaan untuk menyiapkan makanan bersama. Kegiatan ini mencakup berbagai nilai seperti filosofi kebersamaan yang terwujud dalam momen suka dan duka, antropologi persatuan melalui disiplin dan kekeluargaan, serta psikologi persatuan, kesetaraan, dan ketertiban (Susrawan & Artika, 2023). Budaya Megibung juga kaya akan nilai-nilai filosofis, yang diungkapkan melalui simbol-simbol yang kaya akan makna yang terjalin dalam praktik-praktiknya. Kegiatan Megibung biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Hindu Bali dalam kaitannya dengan ritual-ritual suci seperti manusa yadnya, pitra yadnya, dan berbagai kegiatan kemanusiaan (Widana & Aryani, 2020).

Tradisi Nyakan Diwang



Gambar 3. Tradisi Nyakan Diwang Desa Gobleg Kabupaten Buleleng (2019)

Tradisi “Nyakan Diwang” merupakan warisan turun-temurun dari para leluhur dan terus berkembang dari zaman dahulu hingga saat ini. Semuanya dijalankan dengan kesadaran penuh, dan tidak ada akibat hukum bagi mereka yang tidak mematuhi. Tradisi Nyakan Diwang berfokus pada pembersihan lingkungan rumah dan dapur. Tradisi ini bertujuan untuk memurnikan lingkungan rumah dan dapur. Di masyarakat, Nyakan Diwang sangat dijunjung tinggi karena efek pemurniannya di dapur. Tradisi ini dianggap dapat memperkuat ikatan persaudaraan di antara warga (Yasa & Linggih, 2019) .

Tari Pendet



Gambar 4. Tari Pendet
Sumber: Wikipedia (2024)

Tari merupakan perwujudan gerakan tubuh yang indah yang diselingi dengan musik pengiring yang menyenangkan. Tari Pendet, yang merupakan tarian tradisional Bali, dipertunjukkan pada saat penghormatan kepada nenek moyang atau dalam upacara Bhatara-Bhatari. Tari Pendet adalah sebuah pertunjukan dengan menggunakan busana adat yang anggun, dengan para penari wanita mengenakan bokor atau canang sari dan membawa jubah warna-warni (Irwan, dkk. , 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Perdani et al (2022) juga mengungkapkan bahwa Tari Pendet sering dibawakan oleh gadis-gadis muda atau remaja putri, baik dalam kelompok kecil, kelompok besar, atau bahkan dalam pertemuan massal. Mereka dengan anggun menggunakan alat peraga seperti mangkuk dan daun janur yang digantung, yang dikenal sebagai sampian. Di atasnya terdapat bunga-bunga yang bertaburan memenuhi sampian. Tari Pendet merupakan tarian sakral yang dilakukan sebagai persembahan kepada para leluhur (Bhatara dan Bhatari).

Tari Barong



Gambar 5. Tari Barong
Sumber : Wikipedia (2023)

Tari Barong merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang beragam yang ditemukan di Bali. Tarian dari Bali ini benar-benar istimewa karena menampilkan topeng binatang dengan empat kaki yang besar. Tari Barong menyajikan kisah tentang pertempuran abadi antara kebaikan dan kejahatan. Ada banyak cerita menawan tentang sejarah Tari Barong di Bali yang telah

terlupakan. Dipercayai bahwa Tari Barong merupakan evolusi dari Barong Ponorogo atau Reog, yang dilaporkan berasal dari Raja Airlangga selama pengungsian di pulau Bali. Dalam perjalanan evolusinya, Barong Ponorogo mengalami modifikasi baik dalam penampilan maupun narasinya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di Bali. Barong Ponorogo sekarang terutama digunakan untuk tujuan spiritual dan keagamaan. Tari Barong ini dianggap sebagai seni sakral, yang dijiwai dengan esensi mistis (Suyono & Kristiyanti, 2021). Tari Barong ini dimuliakan dan dipentaskan tanpa cerita karena merupakan seni suci dalam pelaksanaan upacara keagamaan Hindu. Barong sendiri adalah manifestasi dari Sang Hyang Tri Murti (Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa) (Limano, 2022).

Urgensi Pelestarian Budaya Bali

Selama berabad-abad, tradisi serta budaya Bali telah dijaga dengan baik, menjadikan Bali sebagai tujuan wisata yang sangat diminati di seluruh dunia. Keunikan budaya Bali tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, seperti upacara adat, musik, tarian, seni, bahasa, hingga arsitekturnya yang khas. Sehingga, tradisi dan budaya Bali hendaklah dijaga dengan baik dan tetap dilestarikan. Akan tetapi, di era globalisasi saat ini, terjadinya pergeseran makna budaya di seluruh pelosok khususnya pulau Bali. Hal ini terlihat mulai dari pemberian nama anak yang perlahan menggunakan budaya barat yang terkesan asing dan modern. Peserta didik juga lebih cepat hafal lagu-lagu viral yang didominasi oleh lagu K-Pop (musik korea), lagu-lagu barat dibandingkan dengan lagu-lagu daerah khususnya Bali. Namun tak sedikit juga lagu Pop Bali yang populer di kalangan remaja dan anak-anak memiliki makna yang kurang pantas pada usia peserta didik. Selain itu, tak sedikit dari mereka yang tidak hafal bahkan tidak tau dengan lagu-lagu tradisional Bali seperti lagu curik-curik, putri cening ayu, meong-meong, ratu anom, dan lain sebagainya. Selain itu juga, budaya metembang melalui kidung, pupuh sulit untuk dikuasai oleh peserta didik. Akan tetapi memiliki makna yang kurang pantas pada usia peserta didik.

Pergeseran budaya ini juga terlihat pada pakaian dari peserta didik yang mulai mengikuti arus zaman dan mengikuti budaya barat, bahasa sehari-hari yang lebih modern dan gaul serta lebih bangga menggunakan produk luar negeri dibandingkan produk lokal. Selain itu, juga ada beberapa budaya Indonesia yang diakui oleh negara lain dan menjadi isu yang cukup sering terjadi, mengingat keragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Dampak globalisasi terhadap budaya Indonesia telah mengakibatkan pemuda kita kehilangan jati diri dan menjadi spesies yang berbeda. Gejala-gejala yang tampak dalam kehidupan sehari-hari anak-anak zaman sekarang merupakan indikasi dari hal tersebut. Dalam hal pilihan pakaian, bahasa, dan perilaku, masyarakat Indonesia memiliki perbedaan budaya yang tidak tercermin dalam budaya setempat. Di samping itu, akibat dari globalisasi terhadap kebudayaan Indonesia telah menyebabkan kerugian yang signifikan dan penderitaan yang cukup besar. Salah satu cara yang dapat diambil adalah dengan menempuh pendidikan melalui jalur formal. Hal ini dapat dicapai dengan menghubungkan tujuan-tujuan tersebut dengan nilai-nilai tradisi budaya lokal melalui proses pendidikan. Etnopedagogi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendekatan ini dalam pendidikan.

Dengan didikan yang berakar pada kearifan lokal atau etnopedagogi, mene seseorang bisa merasa optimis bakalan adanya sistem pendidikan yang bisa memberikan makna yang sungguh berharga bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk menghasilkan individu yang jujur dan beretika yang dapat bertindak sebagai pemimpin masa depan dengan menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi lokal mereka, sehingga tercipta nilai-nilai yang dapat dijadikan landasan bagi pembangunan manusia, nilai-nilai yang baik dalam suatu daerah adalah suatu sistem kebudayaan yang mempunyai akar yang dalam, yang disebut dengan pengetahuan daerah.

Pendidikan nasional harus mampu membina manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter kuat, sehingga menghasilkan generasi muda yang luar biasa, yang menghargai budaya dan nilai-nilai lokal, serta mengembangkannya menjadi pribadi yang bernilai. Salah satu aspek penting dalam membangun karakter adalah nilai-nilai kebaikan yang mendalam terkait dengan budaya lokal, yang sering disebut sebagai kearifan lokal. Iki dasar utamane yaiku kanggo nuladani jati diri bangsa dalem metode ngajarin karakter. Kaitan yang erat antara identitas kebangsaan dan semangat kebangsaan merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya sebuah negara,

yang menjadi tonggak utama dari kebudayaan nasional. Lembaga pendidikan menjalankan peran yang penting dan luas. Selain sebagai tempat pembelajaran, perguruan tinggi juga berperan sebagai penjaga keberagaman budaya sekaligus sebagai sumber pengetahuan, yang mencakup aspek lokal dan nasional. Di sekolah ini, siswa atau peserta didik diperkenalkan dengan budaya keluarga dan masyarakatnya untuk pertama kalinya. Pendekatan etnopedagogi terhadap pendidikan harus mencakup dan memperhitungkan berbagai aspek takdir manusia, seperti ciptaan Tuhan, takdir pribadi, budaya, sejarah, dan banyak lagi. Semua takdir ini terpadu dan tak terpisahkan. Mengeksplorasi dan memahami sifat manusia yang rumit dan semua kebijaksanaannya merupakan aspek penting dari pendidikan yang akan relevan di masa depan.

Peran Etnopedagogi dalam Pelestarian Budaya

Etnopedagogi merupakan salah satu prinsip dan metode tertentu yang diperhatikan, dipahami dan diterapkan oleh masyarakat lokal dalam interaksi dan hubungannya dengan lingkungannya dan diterjemahkan ke dalam sistem nilai dan standar bersama. Pembelajaran yang berpotensi terkait dengan etnopedagogi dapat menjadi benteng dan identitas bagi setiap peserta didik dengan mengeksplorasi revolusi industri 4.0 dan perkembangan teknologi yang sangat pesat yang dapat mengembangkan kecerdasan lokal di masyarakat. Etnopedagogi menggunakan nilai-nilai budaya dan bergantung pada ranah berbasis kearifan lokal untuk membantu proses pendidikan dan mendorong hasil yang positif. Etnopedagogi difokuskan pada pengembangan hubungan positif antara siswa dan guru. Proses pembelajaran menjadi interaksi pribadi di dalam kelas yang mempengaruhi emosi. Hal tersebut bisa menjadi faktor penyatuan antara guru dan murid dalam usaha mencapai pengelolaan kelas secara efektif. Dengan begitu, terjalinlah kepercayaan dan komitmen emosional yang mendukung suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi bagi murid untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Pedagogi tidak hanya berfokus pada komponen teknis dalam proses pembelajaran, tetapi juga menekankan nilai, makna, dan pengalaman yang diperoleh peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar (Hernawati, 2019). Dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal, pengembangan etnopedagogi perlu memperhatikan beberapa prinsip utama agar penerapannya sesuai dengan tujuan pendidikan. Prinsip tersebut meliputi kesesuaian dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik, pemenuhan kompetensi yang harus dicapai, fleksibilitas dalam bentuk, jenis, serta waktu pelaksanaan pembelajaran, dan kontribusinya terhadap kepentingan nasional dalam menghadapi berbagai tantangan global. Fatmi dan Fauzan (2022) menjelaskan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran harus mampu mengintegrasikan nilai budaya dengan kebutuhan pendidikan modern sehingga pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan peserta didik dan perubahan lingkungan sosial.

Fokus utama etnopedagogi berbasis praktik lokal adalah menanamkan kecintaan, pemahaman, dan penghargaan peserta didik terhadap budaya yang berkembang di lingkungan mereka. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga membangun kesadaran terhadap identitas budaya serta meningkatkan apresiasi terhadap tradisi masyarakatnya. Etnopedagogi menjadi pendekatan yang menghubungkan pengalaman belajar dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga nilai budaya dapat dipahami secara lebih kontekstual dan bermakna.

Dalam bidang pendidikan, etnopedagogi memiliki peran penting dalam memperkuat interaksi sosial antarbudaya. Gandana dkk. (2023) menjelaskan bahwa etnopedagogi dapat menjadi sarana untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara kelompok budaya yang beragam. Melalui diskusi terbuka dan pengalaman belajar berbasis budaya, peserta didik dapat memahami perbedaan maupun persamaan antar kelompok, mengembangkan empati, serta membangun kemampuan bekerja sama dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, etnopedagogi tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial peserta didik.

Pembelajaran berbasis budaya atau etnopedagogi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai budaya masyarakat. Rahmawati dkk. (2020) menyatakan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran membantu peserta didik memahami nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam lingkungan masyarakatnya.

Selain itu, penerapan etnopedagogi dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun psikologis. Lestari dan Bahri (2021) menjelaskan bahwa etnopedagogi mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus menyampaikan nilai-nilai sosial yang mendukung perkembangan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, etnopedagogi dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan akademik sekaligus menjaga keberlanjutan budaya. Penerapannya perlu memperhatikan empat prinsip utama, yaitu kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, pemenuhan kebutuhan kompetensi, fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran, serta kontribusi terhadap penguatan nilai budaya nasional dalam menghadapi tantangan global (Fatmi & Fauzan, 2022). Melalui penerapan prinsip tersebut, etnopedagogi dapat menjadi strategi pendidikan yang mampu menjembatani hubungan antara pengetahuan lokal, pembentukan karakter, dan pelestarian budaya.

Implementasi Etnopedagogi dalam Pendidikan

Implementasi merupakan langkah penting dalam mewujudkan rencana yang telah dipersiapkan dengan seksama dan terinci. Proses implementasi biasanya baru selesai setelah perencanaan telah dilaksanakan dengan sempurna. Implementasi mengacu pada tindakan yang diambil oleh individu atau pejabat, serta kelompok pemerintah atau swasta yang berkepentingan dengan pencapaian tujuan yang ditetapkan dalam keputusan kebijakan. Implementasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran kelas belum optimal. Hingga kini, nilai pendidikan dan kearifan lokal tidak sepenuhnya bersatu untuk menciptakan daya dorong baru dalam pendidikan Indonesia (Muzakkir, 2021). Implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di Kabupaten Banyumas telah dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Salah satunya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Guru memberikan stimulus kepada siswa agar memiliki daya ingat dan pengetahuan tentang kearifan lokal. Selain itu, pendidikan multikultural sebagai paradigma inklusif di sekolah berprinsip pada pemerataan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (hikmah, 2023). Muzakkir (2021) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa di sekolah terutama melibatkan analisis teks bacaan, dimana di antaranya mempelajari bahasa Indonesia. Selain menganalisis teks, siswa juga harus mampu membuat teks. Pendekatan budaya dapat diterapkan dengan memanfaatkan warisan, lokasi wisata bahkan naskah kuno sebagai objek komposisi. Siswa didorong untuk lebih mengenal budaya dan kearifan lokal sehingga dapat mendeskripsikannya dengan baik dalam tulisan bahasa Indonesia dengan lebih mudah.

Implementasi yang efektif menuntut adanya penyertaan muatan kearifan lokal dalam materi ajar utama, bukan hanya sekadar copy-paste. Prinsip bercocok tanam, berwirausaha, berbisnis, belajar, memanfaatkan lahan untuk bercocok tanam, mengolah makanan secara organik dan menerapkan praktik, mensyukuri keanekaragaman hayati, dan topik terkait lainnya harus dicantumkan dalam pembelajaran. Penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat ditunjukkan dalam lingkungan pendidikan. Peserta didik dapat terlibat dalam kegiatan yang menekankan pentingnya memperkenalkan budaya lokal yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Pendidikan siswa harus mencakup pertimbangan konteks sosial, budaya, dan pembangunan lokal atau regional.

Lembaga pendidikan menggunakan berbagai bahan ajar, masing-masing dengan tujuan pembelajarannya sendiri. Penyertaan konten kearifan lokal diperlukan untuk memperkuatnya, bukan mengganggu pemahaman yang sudah ada. Semua jenis bahan ajar, baik teori maupun praktik beserta contoh atau sikap guru sebagai contoh, itulah yang diterima peserta didik. Ini dengan jelas mendefinisikan fitur-fitur sumber daya pengajaran, ruang kelas dan lingkungan pendidikan serta buku atau materi pendidikan lainnya. Keberhasilan lembaga pendidikan dalam menarik minat siswa bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam menangani hal ini. Selain itu, dimungkinkan untuk menggunakan pendidikan yang mempertimbangkan kearifan lokal. Misalnya, di sekolah, siswa terlibat dalam kegiatan siswa yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya lokal. Lingkungan sosial dan budaya serta kebutuhan pembangunan

setempat dimasukkan ke dalam penyampaian. Sekolah dapat menawarkan kelas dalam bentuk studio seni dan budaya, yang dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk menampilkan bakat dan menyediakan hiburan bagi siswa. Pentingnya hal ini terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan apresiasi dan pemahaman siswa terhadap budaya lokal mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Etnopedagogi atau pendidikan berlandaskan kearifan lokal adalah aktivitas pendidikan yang erat hubungannya dengan kemampuan hidup. Program ini fokus pada peningkatan keterampilan dan potensi yang ada di masing-masing wilayah, juga membantu penduduk dalam membangun kehidupan mereka berdasarkan pengalaman sehari-hari yang mereka miliki. Etnopedagogi adalah model pembelajaran mutakhir yang terus berkembang, baik dari segi konsep maupun implementasinya. Tradisi merupakan kebiasaan berbudaya masyarakat yang akan menjadi sumber dalam tata cara tingkah laku dalam bermasyarakat. Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang ada dan berkembang di antara sekelompok orang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Dan kebudayaan adalah bagian dari kebudayaan manusia yang berbicara tentang kebudayaan. Dengan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal atau etnopedagogi, maka seseorang dapat berpikir lebih dalam untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang harus relevan dengan kehidupan masyarakat. Semangat itulah yang seharusnya menjadi bahan bakar motivasi masyarakat Indonesia di masa depan.

Akan tetapi, di era globalisasi saat ini, terjadinya pergeseran makna budaya di seluruh pelosok khususnya pulau Bali. Hal ini terlihat mulai dari pemberian nama anak yang perlahan menggunakan budaya barat yang terkesan asing dan modern. Peserta didik juga lebih cepat hafal lagu-lagu viral yang didominasi oleh lagu K-Pop (musik korea), lagu-lagu barat dibandingkan dengan lagu-lagu daerah khususnya Bali. Namun tak sedikit juga lagu Pop Bali yang populer di kalangan remaja dan anak-anak memiliki makna yang kurang pantas pada usia peserta didik. Selain itu, tak sedikit dari mereka yang tidak hafal bahkan tidak tau dengan lagu-lagu tradisional Bali seperti lagu curik-curik, putri cening ayu, meong-meong, ratu anom, dan lain sebagainya. Selain itu juga, budaya metembang melalui kidung, pupuh sulit untuk dikuasai oleh peserta didik.

Oleh karena itu, dapat diterapkan pembelajaran berbasis etnopedagogi guna menciptakan peserta didik yang lebih mencintai budaya lokal. Pendekatan budaya dapat diterapkan dengan memanfaatkan warisan, lokasi wisata bahkan naskah kuno sebagai objek komposisi. Siswa didorong untuk lebih mengenal budaya dan kearifan lokal sehingga dapat mendeskripsikannya dengan baik dalam tulisan bahasa Indonesia dengan lebih mudah. Penelitian ini memberikan kontribusi yang sangat penting dalam bidang pendidikan, terutama di Bali. Penelitian ini dapat menjadi model bagi para pendidik untuk mempersiapkan siswa di Indonesia untuk belajar - secara bermakna dan secara budaya berdasarkan kebutuhan mereka. Di samping itu, penelitian ini juga bisa menjadi sumber inspirasi dalam upaya mengembangkan kurikulum yang lebih menyeluruh dan berfokus pada kebutuhan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta dukungan yang diberikan selama proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara moril maupun materiil, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammaria, H. (2017). Komunikasi dan budaya. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).
- Astuti, J., Nuraida, N., & Darmawan, C. (2023). Analisis Isi Naskah Berita Siswa Jurusan Produksi Siaran Pertelevisian Smk Negeri 5 Palembang. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(01), 73-82.
- Ahmad, J. (2018). *Desain penelitian analisis isi (Content analysis)*. Researchgate, 5(9), 1-20.

- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur review; panduan penulisan dan penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12-12.
- Dahlan, M. (2023). Tradisi Ngayah Pada Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 7(3), 112-116.
- Fatmi, N., & Fauzan, F. (2022). Kajian pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan melalui kearifan lokal Aceh. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2), 31-41.
- Firawati, F. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 1(1), 25-35.
- Gandana, G., Aprily, NM, Loita, A., Fauzi, RA, Arifah, C., & Arosyidah, R. (2023). Peran Media Digital dalam Bingkai Etnopedagogis Sebagai Upaya Optimalisasi Pencapaian Mutu Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6 (4), 2117-2125.
- Hadiyatullah, S., Yusuf, N., & Zuriah, N. (2018). Penumbuhan Rasa Nasionalisme Dan Cinta Budaya Indonesia Melalui Program “Kamsi” Pada Siswa SMP Negeri 1 Batu. *Jurnal Civic Hukum*, 3(1), 111-118.
- Hastuti, N. H., & Supriyadi, A. (2020). Memperhatikan karakteristik budaya dalam fenomena kehidupan bermasyarakat. *Adi widya: Jurnal pengabdian masyarakat*, 4(2), 131-141.
- Hernawati, D., Badriah, L., & Mustofa, RF (2019). Perspektif Potensi Lokal Sancang: Refleksi untuk Meningkatkan Pemahaman Etnopedagogis. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (4), 194-204.
- Hikmah, S. N. A. (2023). *Etnopedagogi: Potret Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Banyuwangi*. Insight Mediatama.
- Indrawati, I., & Dewi, SP (2015). *Tradisi Rewang dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desapetapahan Jaya Sp-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar* (Disertasi Doktor Universitas Riau).
- Indrawati, I. G. A. P. T., Wedasuwari, I. A. M., Laksmi, N. N. A. T., Pinatih, N. L. E. P., & Setyaningrum, M. D. (2023). Pelatihan Penyusunan Lkpd Bahasa Indonesia Berbasis Etnopedagogi Di Sd N 10 Pemecutan. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(7), 1377-1384.
- Irwan, I., Samritin, S., Riniati, W. O., Acoci, A., Agus, J., Mansur, M., ... & Sabiran, A. (2022). Penguatan Nilai Karakter Siswa Melalui Tari Pendet Di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 103-109.
- Iryani, E. (2017). Arti Kebudayaan dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14 (2), 110-112.
- Kadyrovna, B. M. (2021). The Role of Ethnopedagogy in the Process of Improving the National Education System. *Academicia Globe*, 2(10), 18-21.
- Lestari, E.T., & Bahri, S. (2021). Development of social studies learning outcomes with Tajhin peddlhis-based ethnopedagogy approach. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13 (3), 2309–2318. doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.977
- Lestari, W., Hasibuan, V. U., Lova, S. M & Yani, F. (2021). Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Hutan Mangrove. *Edumaspul*, 5 (2), 865-871
- Langlang, S., & Dolop, J. B. (2022). Ngayah/Gotong Royong.
- Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). Membangun tradisi enterpreneurship pada masyarakat. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(02).
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(2), 28-39.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109-118.
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media berbasis kearifan lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Perdani, G. A. T., Astawa, I. M. S., Astini, B. N., & Nurhasanah, N. (2022). Peningkatan Motorik Kasar Anak Melalui Tari Pendet untuk Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus) di Wilayah Abiantubuh Utara. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 3(3), 467-472.

- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Cahyana, U., & Wuryaningsih, T. (2020). The integration of ethnopedagogy in science learning to improve student engagement and cultural awareness. *Universal Journal of Educational Research*, 8 (2), 662–671. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080239>
- Rahman, M. G. (2012). Tradisi Molonthalo di Gorontalo. *Al-Ulum*, 12(2), 437-456.
- Suyono, S., & Kristiyanti, I. (2021). Prosesi Pementasan Dan Persepsi Masyarakat Lampung Selatan Terhadap Barong Ket Dan Rangda Dalam Upacara Dewa Yajnya. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(2), 52-57.
- Susrawan, I. N. A., & Artika, I. W. (2023). Folklore of Megibung and Its Digitalization as an Effort to Sustain the Balinese Tradition in the Globalization Era. *SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 13(3), 212-224.
- Sena, I. G. M. W. (2015). Konsep Kosmologi Dalam Perspektif Agama Buddha. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 1(1).
- Suanda, I. W., & Rusmayanthi, K. I. (2023). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Biologi. In *SEMBIO: Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pendidikan Biologi* (Vol. 2, No. 1, pp. 49-54).
- Sugara, U. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93-104.
- Subrata, I. N., Sudarma, I. P., & Wisuda, P. P. T. (2024). Makna Mabebasan Geguritan Bima Suarga Dalam Perspektif Panca Sradha. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 227-238.
- Teng, HMBA (2017). Filsafat budaya dan sastra (dalam perspektif sejarah). *Jurnal Kajian Budaya*, 5 (1 Juni).
- Widana, I. N. M., & Aryani, N. L. (2020). Content of Ethical Values and Conservation of Megibung Tradition in Hindu Community in Lombok. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 245-258.
- Wardani, R. P., Fitriyah, C. Z., & Rofiq, A. (2024). Etnopedagogik Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 18(1), 183-190.
- Yasa, P. P., Partayasa, K. S., & Linggih, I. N. (2019). Tradisi “Nyakan Diwang” Untuk Mempererat Tali Persaudaraan. *Prosiding Nasional*, 165-